

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Berdasarkan sensus penduduk terbaru yang dilaksanakan pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia melaporkan bahwa Indonesia memiliki 237.641.326 jiwa penduduk dimana 17% nya atau 40.772.367 jiwa berusia 15-24 tahun. Bila digabungkan dengan penduduk pada usia 10-14 tahun, maka 26,7% atau sekitar 63.443.448 jiwa penduduk Indonesia berusia 10-24 tahun. Hal ini menunjukkan 26,7% penduduk Indonesia berada di kategori remaja. Angka populasi yang cukup signifikan memperlihatkan bahwa kedudukan mereka sangat penting sebagai generasi penerus. Masalah apapun yang terkait pada remaja di Indonesia perlu segera di selesaikan karena akan berdampak pada masa depan remaja. Negara Indonesia itu sendiri.

Menurut papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun awal dua puluhan tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik secara cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Perubahan yang cukup besar ini dapat membingungkan remaja yang mengalaminya. Karena itu mereka memerlukan pengertian, bimbingan dan dukungan dari keluarga dan di lingkungan sekitarnya, agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa yang sehat baik jasmani maupun mental.

Menurut Hurlock (2004) salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja adalah menjalani hubungan, dimana remaja itu harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup, dimana hal tersebut merupakan salah satu tugas perkembangan

yang harus dilewati oleh seorang remaja. Remaja pasti ingin memperluas pergaulan dengan memperbanyak teman, tidak hanya dengan teman yang sesama jenis kelaminnya saja tetapi juga dengan teman yang lawan jenis.

Memasuki usia remaja, dorongan seksual seorang anak yang memasuki masa remaja akan meningkat. Hal ini disebabkan karena seorang remaja yang sedang mengalami perubahan dalam hal seksual, yaitu matangnya kelenjar hipofisis yang merangsang pengeluaran hormon kelamin (Monks dkk, 2002). Hormon inilah yang menyebabkan tingginya libido atau dorongan seksual pada remaja. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa remaja mulai peduli dengan daya tarik seksual dan mulai merasakan campuran cinta dan nafsu birahi. Akibatnya, remaja mulai sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga dengan sedikit stimulus seksual (misalnya melihat hal-hal romantis atau mendengar cerita yang berbaur tentang seksual) remaja sudah terangsang (Faturachman, 1992). Kondisi seperti ini yang membuka peluang bagi remaja untuk berperilaku seperti orang dewasa (misalnya berciuman, berpelukan hingga melakukan hubungan seksual). Perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku seksual.

Dorongan perilaku seksual ini ternyata menjadi salah satu penyebab perilaku seksual di kalangan remaja. Hasil riset yang telah dilakukan BKKBN (2007) menyatakan bahwa sekitar 51 % remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan. Sebanyak 4% responden yang mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun, 16 % melakukan pada usia 13-15 tahun. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia, sedangkan tempat favorit untuk melakukan hubungan seksual adalah di rumah sebanyak 40 %, di tempat kost 30 % dan di hotel 30%. Ditambah lagi saat ini paling tidak ada 4,2 juta situs porno di dunia maya. Data ini dapat memberikan gambaran tentang

bagaimana perilaku seks bebas di kalangan remaja bahkan pada remaja saat ini. Hal ini tentu saja menuntut perhatian yang lebih banyak lagi dari orangtua dan masyarakat, secara tidak langsung, sebenarnya masyarakat di sekitar atau para orang dewasa juga ikut adil dalam mencetak anak-anak atau remaja yang berperilaku seks bebas, seperti dilihat di sekitar kita, banyaknya orang dewasa yang mengeksplorasi cinta kasih sayang mereka dengan berpacaran atau bermesra-mesraan di depan umum dengan tidak mengenal tempat dan waktu. Bagi mereka yang masih di bawah umur (anak-anak maupun remaja), hal ini jelas dapat menjadi suatu modelling dalam memaknai sebuah hubungan berpacaran.

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian seksual pasangannya sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang sudah lazim dilakukan oleh seorang remaja yang berpacaran. Hal ini sependapat menurut Hurlock (2004), yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku yang berpacaran dan rasa cinta. Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu akibat dari pergaulan seks bebas. Dampak yang terjadi adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan belum merasa siap secara fisik, mental dan sosial ekonomi sehingga calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil, sulit mengharapkan adanya kasih sayang yang tulus dan kuat, sehingga masa depan anak bisa saja terlantar dan cenderung mengakhiri kehamilannya dengan cara aborsi selain itu dampak dimunculkan adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) HIV/ AIDS, Psikologis). Kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah bukan saja mendatangkan malapetaka bagi bayi yang dikandungnya juga menjadi beban mental yang sangat berat bagi ibunya mengingat kandungan tidak bisa disembunyikan, dan dalam keadaan kalut

seperti ini biasanya terjadi depresi, terlebih lagi jika sang pacar kemudian pergi dan tidak kembali. (Wilson dalam Ghifari 2003).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, sesama jenis maupun lawan jenis. Perilaku seksual itu bermacam-macam. Mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama atau berhubungan seksual. Perilaku tersebut sebaiknya dilakukan dalam suatu perkawinan. Namun hal tersebut telah mengalami pergeseran pada masa sekarang sebagian remaja masa kini. Sarlito W. Sarwono (2001).

Konsep diri memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan sebuah perilaku individu. Menurut Rahmat (2003) bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Perilaku seksual yang menyimpang, seperti perilaku seks pranikah, pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan *instinktif*.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang mempengaruhi bentuk berbagai sifat. Jika konsep diri positif, maka individu akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara apa adanya, sehingga akan mengembangkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, maka individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Remaja merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Konsep diri sangat berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempersepsikan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan dipersepsikan

secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda terhadap diri mereka sendiri. Persepsi individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya (Desmita, 2009). Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang menunjukkan fakta bahwa semakin rendah konsep diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual remaja.

Menurut Chaplin (2008) konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri dan menilai dirinya sendiri oleh individu yang bersangkutan. Rahmat (2003) menambahkan setiap individu mempunyai konsep diri baik itu konsep diri yang positif maupun yang negatif. Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain. Semenjak konsep diri terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya masing-masing. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam dirinya. Sehingga pandangan seseorang terhadap dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya (Sobur, 2009).

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu self concept merupakan suatu konsep mengenai diri sendiri, yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya itu sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut. Penelitian yang dilakukan Puspitadesi dkk (2013) yang menyebutkan bahwa besarnya sumbangan efektif atau figur kelekatan orangtua dan konsep diri secara bersama-sama terhadap perilaku seksual remaja. Maka dapat dikatakan bahwa konsep diri memberikan sumbangan

efektif dalam menentukan perilaku seksual remaja. Remaja yang sering melakukan kencan akan lebih mudah mengekspresikan emosi kepada pacarnya. Hal ini juga dapat menggambarkan konsep diri yang lemah. Demikian pula pendapat Imran (dalam Mayasari & Hadjam, 2000) yang mengatakan semakin banyak melihat, mendengar dan melakukan perilaku seksual maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan gambaran di atas, diperlukan oleh suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkan perilakunya menuju kearah kebaikan. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki adalah konsep diri yang positif. Gambaran konsep diri remaja dari perilaku seksual mengendalikan diri, berpikir dan bersikap positif. Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Perkembangan konsep diri dimulai dengan interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia. Demikian pula terkait dengan perilaku seksual individu yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai sistem kontrol dalam dirinya sehingga individu akan mempertimbangkan semua keputusannya agar tidak merugikan bagi masa depan remaja.

Berdasarkan hasil observasi objek penelitian yang penulis ambil adalah Di Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara, di mana tempat ini sebuah tempat yang indah untuk dinikmati oleh para remaja sambil menikmati udara yang sejuk dan melepas lelah, sebagian pengunjung yang kebanyakan remaja, mereka memanfaatkan tempat tersebut untuk melakukan hal-hal yang penting seperti berdialog dan lain-lain bahkan di luar dari itu kebanyakan remaja. Memanfaatkan sebagai tempat untuk bernesraan dengan lawan jenis mereka dengan berciuman atau lainnya,

untuk memenuhi kebutuhan perilaku seksualnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada remaja yang bersedia untuk mengisi kuesioner.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, maka individu akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara apa adanya, sehingga akan mengembangkan penyesuaian sosial yang baik. konsep diri negatif, maka individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Remaja merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Konsep diri sangat berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempersepsikan setiap aspek pengalaman-pengalamannya ( Hurlock, 2004).

Gejolak energi remaja yang meluap-luap membuat remaja seringkali melupakan kelebihan energinya kearah yang negatif, misalnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termaksud berhubungan intim, keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya dengan bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat bahkan telanjang dan perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah tindakan seksual. Sarwono, (2001).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah pokoknya dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pada remaja Di Tarumajaya Bekasi Utara ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### Tujuan Umum

Peneliti mampu membuktikan hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pada remaja di Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara.

#### Tujuan Khusus

- a) Peneliti mampu menjelaskan bentuk hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pada remaja di Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara.
- b) Peneliti mampu menjelaskan konsep diri.
- c) Peneliti mampu menjelaskan perilaku seksual.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang ilmu psikologi perkembangan, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti lain, agar penelitian ini dapat di gunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para siswa, serta umumnya masyarakat perihatn dalam masalah remaja. Diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi tentang konsep diri pada remaja dapat mengurangi tingkat perilaku seksual.



## 1.6 Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual dan variabel bebas adalah konsep diri. Populasi penelitian ini adalah Remaja madya di Kelurahan Pusaka Rakyat Tarumajaya Bekasi Utara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan *teknik non probability sampling* dengan jenis *simple purposive sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengambil data adalah instrumen berupa kuesioner. Ada dua kuesioner yang digunakan skala konsep diri yang mengacu pada dimensi konsep, sedangkan untuk mengukur perilaku seksual dapat diukur dengan menggunakan skala perilaku seksual.